

ORGANISASI PEMUDA SEBAGAI WAHANA KADERISASI PEMIMPIN BANGSA BERJIWA PANCASILA

Oleh :

Gusti Ngurah Agus Andi Mulya

Ratna Artha Windari, S.H., M.H.

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

E-mail : ngurah_andi@yahoo.com

ABSTRAK

Pemuda merupakan *agen of change* dimana dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Upaya nyata yang dilakukan oleh Pemuda Indonesia bisa dirasakan sejak tahun 1928 dimana tercetus Sumpah Pemuda sebagai ikrar tertinggi yang kemudian disusul dengan dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945. Pemuda memiliki banyak keunggulan dimana salah satunya untuk mempersiapkan kaderisasi kepemimpinan. Kaderisasi kepemimpinan dilaksanakan dalam upaya menciptakan pemimpin yang mampu memajukan bangsa dan negara. Tentunya kaderisasi ini tercipta melalui proses yang panjang. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seorang pemimpin harus mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan berdasarkan asas Ideologi Bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Melihat kondisi bangsa yang sarat dengan kasus penyelewengan penyelenggaraan negara seperti praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), maraknya konflik sosial kemasyarakatan, perkelahian di lembaga legislatif, anarkisme oleh sekelompok masyarakat, dan masih banyak lagi kasus sejenis lainnya menjadikan kepemimpinan yang mewujudkan asas-asas Pancasila sangatlah urgen. Kepemimpinan Pancasila merupakan produk asli bangsa Indonesia yang memiliki nilai kaitan dengan sejarah perjuangan Bangsa.

Kepemimpinan yang unggul dicetak berdasarkan proses panjang dalam sebuah organisasi. Organisasi mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga orang yang berada dalam organisasi memiliki sikap, pandangan, maupun pemikiran untuk mencapai tujuan organisasi yang tertuang dalam visi dan misi organisasi. Organisasi Pemuda salah satunya sudah terbukti sangat efektif untuk menciptakan kader pemimpin bangsa yang akan melanjutkan tapuk kepemimpinan bangsa kedepannya. Semangat juang pemuda dan segala keunggulannya jika dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila akan melahirkan pemimpin yang benar-benar didambakan di masa depan oleh Bangsa Indonesia.

Kata kunci : Kepemimpinan, Pancasila, Pemuda, Organisasi.

ABSTRAC

Young man represent agent of change where in history struggle of Indonesian nation have very important role. Real effort which conducted by young man of Indonesia can be felt since 1928 where blazing Oath Young man as highest pledge which is later then caught up echoed of Proclamation Independence in the year 1945. Young man have many excellences which one of them draw up leadership next generation. Next Leader Generation executed in the effort creating leader capable to move forward state and nation. Definetly this Next Leader Generation is created to through with long process. In life of nation and state, a leadership have higher principle pursuant about ideology of Indonesia nation base on Pancasila.

Base on the condition of loaded nation with case deviation of state management, such KKN practice of young student (Corruption, Collutio, and Nepotism), many social confliks in society, debating in legislative institute, the anarchism by a society group, and many more same cases that make Pancasila leadership to be very urgen. Leadership of Pancasila is original product of Indonesian nation owning bearing value with history struggle of Nation.

The best leadership made with long process in an organization. Organization can created best condition, therefore the people in organization have attitude, opinion, and idea to get the purpose of organization decanted in vision and mission of organization. A young organization have most effective proven creating next leader generation lead of nation to continue leadership of nation to the future. Spirit of young man and all are excellence if related by Pancasila values will bear really needed by leader in future of Indonesian Nation.

Keyword : Leadership, Pancasila, Young man, Organizational

1. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat, sejak awal pergerakan kebangsaan 1908, peran pemuda yang tergabung dalam aliansi mahasiswa sangat dominan terutama untuk mengubah strategi pergerakan dari yang semula bersifat kedaerahan menjadi semacam gerakan massif yang menyentak kemapanan kolonial di negeri jajahan Indonesia. Nama-nama pemuda mahasiswa masa awal pergerakan kebangsaan seperti Sutomo, Wahidin Sudirohusodo, Sukarno, Hatta dan banyak lagi lainnya adalah sederet kampiun mahasiswa yang menempatkan idealisme sebagai modal menginspirasi anak negeri untuk menyadari betapa nasionalisme merupakan determinan dalam menggelorakan pergerakan mencapai Indonesia merdeka. Semangat dan gelora pergerakan inilah yang mendorong lahirnya Sumpah Pemuda 1928, yang kemudian mencapai klimaks dengan dikumandangkannya

Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 17 Agustus 1945 (Yudana, 2012).

Pengalaman yang pada akhirnya membawa Ir. Soekarno mampu menunjukkan kepiawaiannya menjadi seorang pemimpin hingga mampu meraih puncak kariernya yaitu dipercaya memimpin Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam salah satu pidatonya Presiden Pertama Republik Indonesia ini, pernah menyampaikan “*berikan saya sepuluh pemuda, maka saya akan pindahkan gunung*”. Pernyataan ini memberikan gambaran betapa berharganya pemuda dan pemudi dimata para *founding father* baik sebagai *agen of change* maupun sebagai tonggak maju atau mundurnya suatu bangsa.

Melihat kondisi pemerintahan kini, merupakan sebuah renungan bagi kita semua tentang banyaknya terjadi bentuk penyimpangan-penyimpangan. Dijelaskan oleh Effendi, dalam (Sukadi, 2011: 2) sebagai berikut.

Setali tiga uang, alih-alih kehidupan politik diharapkan menjadi panglima yang beretika untuk memimpin arah perubahan menuju cita-cita nasional (melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut memelihara ketertiban dunia); kehidupan politik pemerintahan justru mengabdikan kepada rasional kepentingan kekuasaan serta memperkaya diri sendiri dan golongan. Ini digerakkan oleh elit-elit politik yang berkuasa karena kekayaan materi, yang kemudian menjalankan Negara dan pemerintah dengan prinsip hukum dagang. Para pemimpin Negara dan birokrasinya bukannya menjadi negarawan dan abdi Negara, tetapi menjadikan Negara dengan alat kelengkapannya sebagai arena pertukaran komoditi barang dan jasa dengan prinsip jual beli.

Secara sekilas kalimat yang menjadi fokus pembicaraan dari pernyataan Effendi yaitu menjadikan negara sebagai arena pertukaran komoditi barang dan jasa dengan prinsip jual beli bisa disamakan dengan praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang telah mengakar daging dalam kehidupan para elit politik. Realita ini tidak bisa terelakkan lagi mengingat KKN sudah menjadi sebuah budaya dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya praktik KKN yang merajalela, kasus mafia hukum juga menjadikan Negara Indonesia tidak memiliki kekuatan untuk melindungi maupun mengayomi kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi rentan, dan tidak bisa berkutik. Hal ini menjadikan persepsi masyarakat menganggap bahwa hukum itu dapat diperjual belikan.

Pemimpin menjadi ujung tombak dalam pengambilan suatu keputusan, sehingga sering dikatakan kesalahan dari masyarakat maupun bawahan ditanggung oleh seorang pemimpin. Calon pemimpin banyak menggelorakan janji-janji dalam upaya untuk mencari simpati di masyarakat pada saat dilangsungkannya prosesi kampanye. Akan tetapi setelah terpilih justru banyak melakukan tindakan kurang terpuji baik yang dilakukan secara diam-diam maupun secara terbuka. Hal ini justru memicu ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemimpin, terjadinya konflik horizontal maupun konflik vertikal, anarkisme dari sekelompok masyarakat, dan masih banyak lagi kasus sejenis lainnya.

Perlu diingat bahwasanya pengaruh globalisasi, kapitalisme, hedonisme, dan segala embel-embel yang mengikutinya terus membuat cengkaman kuat sehingga karakteristik bangsa secara perlahan-lahan akan dirong-rong dan mulai terkikis. Banyak contoh yang bisa dilihat bagaimana generasi muda sekarang dalam upaya menyikapi pengaruh zaman yang semakin menjadikan manusia budak dari materi. Jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi *dissending generation*, dimana generasi penerus bangsa tidak akan mampu menjadi tulang punggung bangsa dan hilang (Sukadi, 2011:4).

Mengingat akan dampak negatif dari pengaruh globalisasi, kapitalisme, hedonisme dan sebagainya, sekiranya dalam sebuah pelembagaan Negara diharapkan mampu mempersiapkan kader-kader muda dengan kualifikasi dan kualitas yang baik guna menggantikan kepemimpinan lama yang sudah “lapuk”. Kader muda ini merupakan *power* bagi perubahan bangsa kearah kemajuan. Kader ini harus dipikirkan matang-matang dan memang harus berkualifikasi melalui proses pematangan yang maksimal dalam sebuah organisasi. Kualifikasi ini diperlukan, karena kader nantinya akan diharapkan memegang jabatan tinggi yaitu menjadi seorang pemimpin pengganti.

Berbagai polemik terjadi sebagai akibat dari ketidaksiapan kader pemuda dan masih kakunya sistem pemerintahan menyebabkan pemimpin muda dipandang “sebelah mata”. Hal ini merupakan hasil turunan dari masa Orde Baru, dimana para Pemuda kurang diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Hal ini pulalah yang menjadikan kaderisasi kepemimpinan bangsa memiliki nilai yang sangat urgen. Terutama kepemimpinan yang terkait dengan nilai-nilai yang

terkandung di dalam sejarah perjuangan bangsa dan pondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila. Berpijak dari hal tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah kepemimpinan Pancasila? bagaimana kaitan organisasi pemuda dalam menciptakan kaderisasi pemimpin yang berpancasila?

2. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Kepemimpinan Pancasila

Pada umumnya, secara sosiologis masyarakat Indonesia paternalistik, artinya masyarakat sangat menghormati pimpinan, bahkan memosisikan sebagai sosok yang harus diteladani (panutan). Pola relasi sosial seperti ini menuntut seorang pemimpin atau orang yang diseniorkan dapat memerankan diri sebagai model yang dapat diteladani bagi bawahannya atau juniornya (Sriartha, 2009 : 6)

Dalam upaya penyiapan tenaga kerja kepemimpinan yang muda, diperlukan adanya latihan/training kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan yang berkepribadian Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai panutan. Latihan kepemimpinan selain merupakan latihan keterampilan sosial untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat dan negara, juga merupakan perwujudan dari kebijakan nasional tentang kaderisasi kepemudaan secara menyeluruh dan terpadu.

Dr. Ruslan Abdulgani dalam Kartono, 1992 : 315 menyatakan bahwa kaitan moral Pancasila dengan kepemimpinan nasional yang patut menjadi sebuah renungan bagi para *stakeholder* antara lain sebagai berikut.

- 1) Yang dimaksud dengan Pancasila ialah Pancasila yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, berupa kesatuan bulat dan utuh dari kelima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.
- 2) Nilai-nilai tersebut harus dihayati, yaitu diresapi serta diendapkan dalam hati dan kalbu, sehingga memunculkan sikap dan tingkah laku yang utama/terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kemudian

diterapkan/diamalkan dengan kesungguhan hati dalam kehidupan bermasyarakat, karena menyadari sedalam-dalamnya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan sumber kejiwaan masyarakat, (sekaligus menjadi dasar Republik Indonesia) untuk hidup rukun-damai bersama-sama.

- 3) Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Kebebasan beragama adalah salah satu hak paling asasi di antara hak asasi manusia, karena kebebasan itu langsung bersumber pada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan kebebasan beragama itu bukan pemberian negara dan bukan pemberian golongan akan tetapi merupakan anugerah ilahi.

Melalui pemahaman, renungan yang baik, serta aplikasi yang maksimal maka seorang pemimpin akan mampu menjadi pengemban misi yang tercantum dalam falsafah hidup Bangsa Indonesia. Sebagai seorang pemimpin yang berpancasilais segala hal perlu dipertimbangkan secara matang sebelum dilakukan sebuah tindakan. Sehingga antara pikiran, perkataan, maupun perbuatan sudah dipertimbangkan secara matang sebelum benar-benar dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan pertanggung jawaban hasilnya adalah langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini merupakan suatu bentuk suri tauladan yang tertanam sedemikian rupa dalam hati masyarakat sebagai pendukung dari seorang pemimpin.

Agar mampu melaksanakan tugas kewajibannya, pemimpin harus dapat menjaga kewibawaannya. Dia harus memiliki kelebihan-kelebihan tertentu bila dibandingkan dengan kualitas orang yang dipimpinnya. Kelebihan ini terutama meliputi segi teknis, moral, dan semangat juangnya. Beberapa kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Sehat jasmani, dengan energi yang berlimpah-limpah, keuletan dan antusiasme tinggi
- 2) Memiliki integritas kepribadian, sehingga dia matang, dewasa, bertanggung jawab, dan susila

- 3) Relia bekerja atas dasar pengabdian dan prinsip kebaikan, serta loyal terhadap kelompoknya
- 4) Memiliki intelegensi tinggi untuk menanggapi situasi dan kondisi dengan cermat, efisien-efektif, memiliki kemampuan persuasi, dan mampu memberikan motivasi yang baik kepada bawahannya
- 5) Mampu menilai dan membedakan aspek yang positif dan negatif dari setiap pribadi dan situasi, agar mendapatkan cara yang paling efisien untuk bertindak.

Selanjutnya, di alam kemerdekaan dan pembangunan sekarang, berhasilnya pembangunan nasional sangat bergantung pada ikut sertanya seluruh rakyat Indonesia yang memiliki sikap, mental, tekad, semangat, ketaatan dan disiplin nasional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk hal ini perlu ditingkatkan motivasi membangun dikalangan masyarakat luas, dan motivasi pengorbanan pengabdian pada unsur pimpinan (lokal, regional maupun nasional). Sikap teladan merupakan modal utama atas dasar pengorbanan dan pengabdian pada kepentingan rakyat banyak, maka segenap rakyat kecil akan rela berperan serta dalam usaha pembangunan sekarang diperlukan tipe kepemimpinan penggugah/stimulator dinamisator untuk menggairahkan semangat pembangunan di segala bidang kehidupan.

Ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi oleh kepemimpinan pembangunan dan para pejabat pada aparat pemerintah, yaitu:

- 1) Kepemimpinan dalam era pembangunan nasional harus bersumber pada falsafah Negara, yaitu Pancasila
- 2) Memahami benar makna dari perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan pembangunan yang ingin dicapai. Khususnya menyadari makna pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan fisik, demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok dan riil dari rakyat, serta peningkatan kehidupan bangsa atas asas manfaat, usaha bersama, kekeluargaan, demokrasi, serta prinsip adil dan merata.
- 3) Diharapkan agar kepemimpinan Pancasila mampu menggali intisari dari nilai-nilai tradisional kuno yang tinggi peninggalan leluhur dan nenek

moyang kita, untuk kemudian dipadukan dengan nilai-nilai positif dari modernisme, dalam gaya kepemimpinan Indonesia.

Budiyono, 2007: 102 menyatakan bahwa, bangsa Indonesia sudah memiliki konsep sendiri mengenai kepemimpinan. Konsep ini dirumuskan dari falsafat bangsa, pengalaman dan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Sebelas asas kepemimpinan itu adalah:

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Ing ngarso sung tulodo
- 3) Ing madyo mangun karso
- 4) Tut wuri handayani
- 5) Waspada purba wisesa, yakni waspada, mengawasi serta sanggup dan berani member koreksi kepada yang melakukan kesalahan.
- 6) Ambeg parama-arta, dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan
- 7) Prasojo, senantiasa menunjukkan tingkah laku yang bersahaja, sederhana dan tidak berlebihan
- 8) Setiyo, sikap kesetiaan dan ketaatan yang timbal-balik terhadap semua pihak dalam organisasi
- 9) Gemi nastiti, hemat dan cermat, yaitu kesadaran dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan
- 10) Beloko, berarti jujur, yaitu kemauan, kerelaan dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya
- 11) Legowo, yaitu berarti ikhlas, yaitu kesediaan, kerelaan, dan keiklasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggung jawab dan kedudukannya kepada generasi berikutnya.

2.2 Peran Organisasi Pemuda dalam menciptakan Kaderisasi Pemimpin yang Berpancasilais

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya selalu berkelompok dan memiliki keterkaitan antara kelompok satu dengan yang lain. Kelompok tersebut bisa merupakan organisasi formal, dan bisa menjadi organisasi informal;

masing-masing dengan ciri khasnya sendiri. Di dalam kelompok formal maupun informal tadi setiap orang mempunyai status sosial, dalam mana dia mengharapkan pengakuan dan respek dari segenap anggota kelompoknya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sikap pemimpin yang kurang menghargai status sosial orang lain sering menimbulkan konflik-konflik terbuka dan konflik tersembunyi/tertutup di dalam organisasi (Kartono, 1992: 130).

Adapun hakekat organisasi memiliki nilai serta makna, antara lain (Wahjosumidjo, 1995):

- 1) Di dalam organisasi berkumpul orang-orang sebagai sumber daya manusia yang terkait dalam hubungan kerja untuk mencapai tujuan;
- 2) Di dalam organisasi terdapat berbagai macam ketentuan yang mengatur prosedur, bagaimana orang-orang melaksanakan hubungan kerjasama;
- 3) Di dalam organisasi terdapat pembagian tugas secara berjenjang yang memberikan batas-batas kewenangan dan tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan hubungan kepemimpinan;
- 4) Di dalam organisasi terdapat hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antara sumber daya manusia sebagai pemberi ide, pengelola, pelaksana, dan organisasi yang memberikan jaminan kebutuhan sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan;
- 5) Di dalam organisasi terdapat sistem yang mengatur kesejahteraan, kebutuhan, penghargaan dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik maupun nonfisik sumber daya manusia;
- 6) Secara total organisasi merupakan sistem terbuka, yang di dalamnya tercermin adanya komponen-komponen dengan sub-komponen sebagai berikut.
 - Input, yang meliputi material, perlengkapan, fasilitas, sumber daya manusia, dana, berbagai peraturan, dan ketentuan;
 - Proses transformasi, yang mencakup sumber fisik dan sumber daya manusia yang diperoleh melalui lingkungan eksternal;
 - Output, meliputi hasil yang berupa barang (*material*) atau berupa pelayanan (*service*).

Kaderisasi diperlukan semua manusia termasuk yang sekarang menjadi pemimpin, pasti harus mengakhiri kepemimpinannya, baik yang dikehendaki maupun tidak dikehendakinya. Dari satu sisi proses penggantian itu dapat terjadi karena adat kebiasaan atau ketentuan di dalam etika kelompok/organisasi, yang menerapkan batas/tenggang waktu tertentu disebabkan oleh penolakan anggota kelompok/organisasi, yang menghendaki pemimpin diganti, baik melalui proses yang wajar sifatnya maupun secara tidak wajar. Berikutnya sebab lain yang tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari oleh pemimpin sebagai manusia adalah proses alamiah sebagai ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.

Seorang pemimpin tidak mungkin menghindari proses menjadi tua dan kehilangan kemampuan memimpin, sehingga mau tidak mau harus mengakhiri kepemimpinannya. Kemampuan itu secara perlahan-lahan berkurang, tidak saja mengenai kemampuan fisiknya tetapi juga kemampuan psikisnya. Dalam keadaan itu seseorang akan sampai pada batas kesepakatan di dalam organisasinya, yang disebut pensiun pada usia tertentu. Batas usia diasumsikan sebagai saat kemampuan fisik dan psikisnya sudah tidak mampu berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu dianggap sebagai saat yang tepat untuk diganti, dengan mengakhiri kepemimpinannya untuk diteruskan oleh orang yang lebih muda. Sedang batas akhir yang tidak dapat dielakkan manusia disebut kematian. Untuk itu bagi setiap orang yang menjadi pemimpin, perlu mempersiapkan kader sebagai penerus kepemimpinannya (Nawawi, 1992 : 111)

Sehubungan dengan kaderisasi, tidak sedikit organisasi menjadi tidak berkembang karena gagal melakukan pengkaderan. Dengan kata lain, suatu organisasi tetap eksis apabila kaderisasi dapat berjalan dengan baik. Melalui kaderisasi, akan dapat melahirkan regenerasi berikutnya, sebagai tunas-tunas pemimpin baru yang siap melanjutkan jalannya organisasi (Astawan, 2009).

Organisasi pemuda merupakan awal dari pergerakan menuju perubahan. Kaderisasi dan proses pematangan dalam sebuah organisasi banyak dilakukan oleh seorang pemimpin yang cerdas. Hal ini menjadikan sebuah organisasi akan mampu eksis walaupun terdapat pengaruh dari luar yang tidak bisa diprediksi akibat pengaruh perkembangan. Dengan adanya organisasi pemuda, maka segala potensi yang dimiliki pemuda akan dikembangkan. Sikap kritis, idealis, inovatif,

solider, dan semangat juang tinggi merupakan potensi yang dimiliki pemuda. Sehingga dengan adanya organisasi pemuda, sikap positif ini akan mendorong kegiatan positif untuk nantinya akan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang memegang jabatan tinggi menggantikan pemimpin lama ataupun seniornya.

Organisasi adalah sekumpulan individu yang mengejar tujuan perseorangan dan beberapa tujuan umum. Organisasi juga merupakan jaringan kerja individu dengan berbagai kepentingan yang luas dalam mencoba menghadapi tuntutan yang tidak konsisten dari lingkungan dalam organisasi dan dari luar organisasi.

Pengembangan organisasi dirancang memang untuk memperbaiki hubungan antarpersonil di dalam organisasi, yang dilaksanakan melalui berbagai macam intervensi, dalam bentuk “pelatihan secara khusus terhadap perangkat perubahan”. Salah satu sasaran intervensi adalah perbaikan proses kepemimpinan. Kegiatan yang dilaksanakan melakukan survei terhadap umpan-balik intervensi dan survei terhadap informasi mengenai sikap dan persepsi bawahan yang dijangkau melalui alat interview dan atau kuisioner.

Informasi ini memberikan umpan balik kepada pemimpin dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan di dalam komunikasi, pembuatan keputusan, dan hubungan antarpersonil. Umpan balik ini akan berfungsi sebagai alat katalis untuk perubahan dalam sikap dan perilaku pemimpin. Demi membantu keberhasilan pengembangan organisasi dalam memahami lebih luas program pengembangan organisasi berbagai macam bentuk intervensi penting dipelajari.

Organisasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tatanan sosial. Pengaruh yang kuat organisasi terhadap masyarakat menyebabkan pula pengaruh organisasi terhadap sumber daya manusia sebagai anggota organisasi, sehingga mendorong anggota tersebut aktif terlibat dalam proses perubahan sosial (Wahjosumidjo, 1995).

Sudariya, 2010 menyatakan bahwa pemuda memiliki keunggulan dalam rangka mewujudkan kepemimpinan dalam sebuah organisasi yang biasanya

dipedomani dalam bentuk realisasi program kerja. Adapun keunggulan realisasi program kerja ini meliputi:

- 1) Rasional, artinya dalam memecahkan masalah atau merespon sesuatu harus berlandaskan pada pikiran dan timbangan yang logis, pikiran yang sehat atau cocok dengan akal. Emosionalitas sedapat mungkin bisa dikendalikan oleh rasionalitas.
- 2) Objektif, artinya dalam mengemukakan sesuatu, terutama gagasan ilmiah harus sesuai dengan keadaan sebenarnya, tanpa dipengaruhi atau dibelokkan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.
- 3) Kritis, yakni tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan tajam dalam penganalisaan, baik terhadap gagasan diri sendiri maupun gagasan yang dikemukakan orang lain.
- 4) Jujur, artinya dalam bertindak tidak merekayasa sesuatu dengan cara melakukan kebohongan guna menutupi suatu realitas dan atau dengan maksud mencari keuntungan pribadi.
- 5) Kreatif-inovatif, yakni memiliki daya cipta atau kemampuan menciptakan dan atau menemukan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun hasil gagasan, teknologi baru dan/ atau seni
- 6) Terbuka, artinya sebagai cendikiawan, harus bisa menerima gagasan maupun teknologi baru, kritik dari siapapun yang terlahir berdasarkan pikiran kritis.
- 7) Produktif, kaum intelektual yang dikenal sangat idealisme, tentunya tidak hanya tampil sekedar konsumen ilmu, atau hanya banyak bicara, tetapi harus pula mampu berbuat dan berperan sebagai penghasil berbagai hasil karya nyata (karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel, hasil penelitian, hasil cipta seni dan teknologi) sehingga mampu tampil sebagai produsen yang dapat mencerahkan umat manusia.
- 8) Berpandangan multidimensional, artinya mahasiswa sebagai masyarakat ilmiah, intelektual muda dan tergolong cendikiawan, berkewajiban mengembangkan wawasan keilmuan melalui perspektif global, suatu cara pandang dengan mengedepankan kepentingan yang lebih luas dan kompleks, sehingga diperlukan kajian-kajian yang bersifat

multidimensional, lebih-lebih masalah sosiokultural yang memang sangat *complycatade*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila jika dikaitkan dengan praktik kepemimpinan sangatlah penting untuk menjadi sebuah renungan pemimpin bangsa. Dengan sikap rajin, ulet, jujur, bertanggungjawab, penuh semangat dan antusiasisme, serta dilandasi dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan gambaran seorang pemimpin yang menjadi idaman masyarakat. Generasi muda merupakan asset atau modal terbesar dari bangsa kita akan tetapi apabila tidak dimanfaatkan secara positif maka pengaruh globalisasi akan sangat terasa merugikan. Misalnya adanya kasus Narkoba, AIDS, Gang motor, pertikaian, dan sebagainya.

Sistem *rekrutmen* pemimpin haruslah diciptakan agar nantinya tujuan bangsa Indonesia yaitu menjadi bangsa maju berdasarkan Pembukaan UUD 1945 mampu tercapai. Dengan adanya organisasi pemuda maka diharapkan adanya bentuk sikap positif dari pemuda yang menjadikan suri tauladan bagi para pemimpin sekarang ini tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin terutama yang benar-benar mengemban misi Pancasila. Pancasila tidak hanya dikatakan saja, namun harus mampu dicermati, dihayati, maupun diaplikasikan sebagai wujud fanatisme bangsa Indonesia karena Pancasila merupakan produk asli bangsa Indonesia. Disinilah letak tanggungjawab yang dimiliki oleh pemimpin masa kini yang mana harus mampu menciptakan generasi muda yang memiliki daya saing tinggi, pemikiran kritis, tindakan cepat, serta penuh inovasi agar mampu menyesuaikan diri dengan pengaruh globalisasi.

3. SIMPULAN

Keberadaan pemimpin merupakan hal yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemimpin dijadikan panutan, karena setiap jengkal tindakan, perkataan, maupun sikapnya merupakan suri tauladan bagi seorang bawahan maupun masyarakat yang dipimpinnya. Pemuda merupakan asset utama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan zaman banyak terjadi kemerosotan, maupun tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak aparaturnya penyelenggara negara

sehingga memberi contoh yang kurang baik bagi generasi muda. Untuk menanggulangi terjadinya kemerosotan akibat dari pengaruh globalisasi peran organisasi pemuda sangat besar. Selain menjadi tempat bercengkrama, mengasah kemampuan berinteraksi, organisasi pemuda juga mampu menciptakan kaderisasi pemimpin. Kaderisasi pemimpin bangsa sangatlah urgen mengingat banyaknya terjadi kemerosotan kepemimpinan para elit politik yang terjerat berbagai kasus baik kasus kriminal maupun kasus asusila. Untuk itulah pemimpin muda diperlukan guna memberikan semangat juang serta meningkatkan integritas kepemimpinan bangsa Indonesia berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Kepemimpinan Pancasila merupakan ajaran yang sudah ada sejak Indonesia menjadi sebuah negara. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila menjadikan kepemimpinan Pancasila merupakan dambaan bagi kepemimpinan masa depan. Kepemimpinan Pancasila penting dilaksanakan karena pertanggungjawaban kepemimpinan bukan kepada manusia melainkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pemegang kendali tertinggi dari kehidupan manusia. Sehingga seorang pemimpin akan benar-benar diharapkan mampu menunjukkan potensi maksimal guna memajukan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA.

- Astawan, I Gede. 2009. *Kaderisasi : Membangun Militansi Generasi Muda Hindu. Makalah*. Disampaikan dalam Pelatihan Dasar Kepemimpinan dan Kaderisasi yang diselenggarakan oleh KMHD YBV Undiksha, November 2009.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT Raja Grafindo Persada
- Nawawi & Hadari. 1992. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Sriarta & Sudiana, 2009. *Buku Panduan Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Undiksha Melalui Multilevel Role Model Berlandaskan Trikaya Parisuda*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sudariya, Nengah. 2010. *Gaya Kerja Kepemimpinan Situasional*. Makalah. Disampaikan dalam Pelatihan Kepemimpinan BEM UNDIKSHA. Maret 2010
- Sukadi. 2011. *Karakterisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Reformasi*. Makalah. Disampaikan pada seminar Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum di setiap jenis, jalur, dan jenjang Pendidikan. Mei 2011.
- Wahjosumidjo. 1995. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yudana, Made. 2012. *Mahasiswa-Integritas dan Peran Sebagai Stragegik Elit*. Makalah. Disampaikan dalam Pelatihan Karakter Bangsa yang diselenggarakan oleh BEM UNDIKSHA. Maret 2012